

Tradisi Petik Laut Banyuwangi : Negosiasi Religiusitas dan Budaya Kehidupan Nelayan

Imelda Sherlita Anggraini

Universitas Negeri Surabaya
imeldasherly@gmail.com

Agus Machfud Fauzi

Universitas Negeri Surabaya
agusmfauzi@unesa.ac.id

Submission: 30-07-2025

Revised: 08-09-2025

Accepted: 28-11-2025

Abstract

This study stems from the issue that the Petik Laut tradition in Banyuwangi has been understood descriptively as a ritual of gratitude by the fishing community, thus ignoring how this practice actually becomes a space for negotiation between normative Islamic teachings and evolving local culture. This gap is significant because the community not only inherits rituals but also reinterprets their religious meaning amid social change and theological pressures. Through a literature review of five recent studies, this study examines how coastal communities construct, maintain, and reconstruct the meaning of Petik Laut as part of their religious and cultural identity. The results show that Petik Laut functions as a social mechanism that allows communities to manage tensions between Islamic values and ancestral symbols through reinterpretation, the Islamization of prayers, and the reframing of offerings as expressions of gratitude. This study offers conceptual findings in the form of a Three-Way Negotiation model, religious, cultural, and social, which explains why this ritual continues to survive and remain relevant in the lives of the Banyuwangi fishing community. These findings contribute to the theory of the sociology of religion by showing that local rituals are not only cultural heritage but also arenas for the dynamic production of meaning.

Keywords: *Sociology Of Religion, Meaning Construction, Coastal Rituals, Petik Laut, Religious Negotiation.*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari persoalan bahwa tradisi Petik Laut di Banyuwangi selama ini lebih banyak dipahami secara deskriptif sebagai ritual syukur masyarakat nelayan, sehingga mengabaikan bagaimana praktik ini sebenarnya menjadi ruang negosiasi antara ajaran Islam normatif dan budaya lokal yang terus berkembang. Kesenjangan ini penting karena masyarakat tidak hanya mewarisi ritual, tetapi juga menafsirkan ulang makna keagamaannya di tengah perubahan sosial dan tekanan teologis. Melalui studi kepustakaan terhadap lima penelitian terbaru, kajian ini menelaah bagaimana masyarakat pesisir membangun, merawat, dan merekonstruksi makna Petik Laut sebagai bagian dari identitas religius dan kultural mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Petik Laut berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat mengelola ketegangan antara nilai Islam dan simbol-simbol leluhur melalui proses reinterpretasi, Islamisasi doa, serta pembingkai ulang sesaji sebagai ekspresi syukur. Kajian ini menawarkan temuan konseptual berupa model Negosiasi Tiga Arah keagamaan, kultural, dan sosial yang

menjelaskan mengapa ritual ini tetap bertahan sekaligus relevan dalam kehidupan masyarakat nelayan Banyuwangi. Temuan ini memberi kontribusi bagi teori sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa ritual lokal bukan hanya warisan kultural, tetapi arena produksi makna yang dinamis.

Kata Kunci : Sosiologi Agama, Konstruksi Makna, Ritual Pesisir, Petik Laut, Negosiasi Keagamaan.

PENDAHULUAN

Tradisi Petik Laut ialah salah satu ritus pesisir yang masih terus dipertahankan masyarakat nelayan di berbagai wilayah Jawa Timur¹. Tradisi ini pada dasarnya dipahami sebagai ungkapan syukur atas limpahan hasil laut, keselamatan selama melaut, dan harapan agar rezeki tetap mengalir pada tahun berikutnya. Praktik tersebut tidak hanya berlangsung di Muncar, tetapi juga di Kranji, Grajagan Pantai, Probolinggo, hingga kawasan pesisir lainnya². Dalam penelitian awal, misalnya,³ menunjukkan bahwa Petik Laut telah lama menjadi perayaan tahunan masyarakat Muncar yang memadukan unsur Islam dan budaya Using serta menjadi sarana memperkuat hubungan sosial nelayan. Temuan ini menguatkan bahwa sejak awal tradisi ini bukan sekadar ritual, tetapi bagian dari identitas budaya masyarakat pesisir. Seiring berkembangnya penelitian, berbagai studi menunjukkan bahwa makna Petik Laut mengalami dinamika sesuai konteks sosial masyarakat.⁴ Mengungkap bahwa Petik Laut dipahami sebagai praktik simbolik yang menciptakan identitas sosial dan memperkuat relasi antarwarga melalui proses interaksi dan komunikasi simbolik selama ritual berlangsung. Sementara itu,⁵ menemukan bahwa bagi masyarakat Muncar, tradisi ini merupakan pengejawantahan rasa syukur yang terus dijalankan tanpa jeda bahkan pada masa pandemi karena dianggap mampu mendatangkan keberkahan dan menghindarkan dari malapetaka⁶. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa Petik Laut tidak hanya dipahami secara religius, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang

¹ Nadhirothul Afirda dan Naufal Rifqi Nasution, "Integration of Da'wah Communication and Disaster Mitigation Through Disaster Monitoring," *Communicator: Journal of Communication* 2, no. 2 (November 2025): 128–41, <https://doi.org/10.59373/comm.v2i2.133>.

² Zainul Ahwan dan Edi Marzuki, "Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Bari'an di Jawa Tengah dan Jawa Timur: (Tinjauan Interaksionisme Simbolik) | Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam," diakses 30 Agustus 2024, <https://ejournal.iainskjalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/129>.

³ Setiawan, E. (2016). Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi. *Universum*, 10(2), 229–237. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.26>

⁴ Komunikasi, J. I., & Vol, H. (2023). 1, 2, 3. 1(2), 218–232.

⁵ Anggraini, S. E. (2023). *Tradisi Petik Laut : Realisasi Wujud Syukur Masyarakat Pesisir Pantai Muncar*. 3, 3700–3707.

⁶ Aminaturrofiqoh dan Moh Edy Marzuki, "Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Selapanan Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah," *Brand Communication* 3, no. 3 (Juli 2024): 3.

memelihara solidaritas dan ketertiban komunitas. Di wilayah lain, makna tradisi ini juga berbeda sesuai kondisi sosial budaya setempat.⁷ menemukan bahwa masyarakat Grajagan Pantai memaknai Petik Laut sebagai bentuk keharmonisan antara kepercayaan lokal dengan ajaran Islam, di mana sesaji dipandang bukan sebagai pemujaan, melainkan simbol penghormatan dan syukur kepada Tuhan.⁸ menunjukkan bahwa masyarakat Muncar memandang ritual ini sebagai penghargaan terhadap alam dan sumber rezeki, sehingga pelaksanaannya selalu dikaitkan dengan konsep keseimbangan dan keselamatan.⁹ menegaskan bahwa nilai-nilai gotong royong, kerja kolektif, dan solidaritas sosial menjadi kekuatan utama yang membuat Petik Laut tetap bertahan melalui generasi masyarakat pesisir. Selain itu,¹⁰ menjelaskan bahwa pelembagaan tradisi ini berlangsung melalui konstruksi sosial yang terus-menerus, di mana masyarakat menjadikan ritual ini sebagai sarana menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan di tengah perubahan sosial modern. Selain aspek religius dan simbolik, penelitian lain memperlihatkan munculnya dimensi sosial-politik dan keagamaan dalam pelaksanaan Petik Laut.¹¹

Menemukan adanya perbedaan pandangan antar tokoh agama mengenai pelaksanaan tradisi ini, terutama terkait penggunaan sesaji yang oleh sebagian dianggap bertentangan dengan ajaran Islam dan oleh sebagian lain dipahami sebagai ekspresi budaya yang tidak memengaruhi akidah. Di Kranji,¹² menunjukkan bahwa Petik Laut bahkan menjadi media moderasi beragama karena mampu memadukan nilai budaya lokal dan ajaran Islam secara harmonis sehingga menciptakan ruang dialog lintas kelompok dalam masyarakat pesisir.¹³ juga menegaskan bahwa tradisi ini memberi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan syukur secara kolektif dan memperkuat hubungan antar komunitas nelayan melalui kegiatan bersama seperti pawai, doa, dan pembagian sedekah¹⁴.

⁷ Pantai, D. G., & Purwoharjo, K. (2024). *Konstruksi Makna Penyelenggaraan Petik Laut bagi Masyarakat Islam di*. 276–286.

⁸ Ainiyah, N. (2017). *PETIK LAUT: Social-Ideological Accommodation in the Fishermen Community of Kedungrejo Muncar Banyuwangi*. 20(2), 145–159.

⁹ Hamidah, S., Wapa, A., Bakti, U., & Indonesia, U. B. (n.d.). *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi KEARIFAN LOKAL (Local Genius): Nilai-nilai yang Terkandung dalam*. 228–241.

¹⁰ Teknik, F., & Hasanuddin, U. (n.d.). *Tradisi petik laut masyarakat pesisir banyuwangi*. 1982.

¹¹ Himmah, H., Humaidah, S., & Syam, N. (2023). *Petik Laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi*. 0341.

¹² Masyhadi, A., Laut, P., & Beragama, M. (2023). *PETIK LAUT: KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN KRANJI DALAM MENJAGA MODERASI BERAGAMA*. 54, 484–494. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.519>

¹³ Haq, B. A., Andriani, F. A., & Akbar, A. A. (2025). *Konsep Kebersyukuran Masyarakat Tepi Pantai yang Diimplementasikan dengan Tradisi Petik Laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*. 1(1), 32–38.

¹⁴ M Alfin Fatikh dan Wahyu Hendrik, “KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA,” *Al-Tsiqob: Jurnal*

Melalui berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai Petik Laut telah berkembang dari sekadar deskripsi prosesi ritual menjadi pembahasan yang lebih luas mengenai identitas budaya, simbol, moderasi beragama, konstruksi sosial, hingga dinamika perbedaan pandangan keagamaan. Meski demikian, sebagian besar penelitian masih berdiri sendiri pada konteks lokal masing-masing wilayah sehingga belum banyak kajian yang mengompilasi dan membandingkan temuan dari berbagai daerah secara komprehensif. Selain itu, belum banyak penelitian yang membahas bagaimana variasi makna keagamaan, simbolik, dan sosial dalam Petik Laut di berbagai wilayah pesisir dapat membantu menjelaskan hubungan antara tradisi budaya dan praktik keberagaman dalam perspektif sosiologi agama. Celah inilah yang menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menyajikan pembahasan yang lebih terintegrasi mengenai makna dan fungsi Petik Laut berdasarkan literatur yang ada¹⁵.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena seluruh data yang digunakan diperoleh dari penelitian terdahulu mengenai tradisi Petik Laut di berbagai komunitas nelayan, terutama di wilayah Banyuwangi yang menjadi lokasi paling dominan dalam praktik ritual tersebut. Dengan tidak melakukan pengumpulan data lapangan, penelitian ini berfokus pada penelaahan dan penafsiran ulang literatur ilmiah untuk memahami bagaimana Petik Laut dimaknai sebagai ritual syukur serta bagaimana praktik ini berperan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat pesisir.

Sumber data penelitian terdiri dari sepuluh artikel ilmiah yang terbit antara tahun 2016 hingga 2025 dan membahas Petik Laut secara langsung. Artikel-artikel tersebut mencakup kajian mengenai prosesi ritual, simbol-simbol yang digunakan, nilai syukur yang diekspresikan masyarakat nelayan, pandangan tokoh agama, dinamika sosial, hingga konstruksi makna Petik Laut dalam kehidupan komunitas pesisir. Sebagian besar penelitian tersebut juga dilakukan di Banyuwangi seperti di Muncar, Kranji, dan Grajagan Pantai sehingga memberikan landasan yang kuat untuk memahami konteks sosial dan religius masyarakat setempat. Keberagaman lokasi dan pendekatan penelitian memberi gambaran menyeluruh mengenai perkembangan makna tradisi ini.

Ekonomi dan Dakwah Islam 7, no. 2 (Februari 2023): 48–61, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.

¹⁵ Muhammad Syaifuddin dan Zainul Ahwan, "Communication Analysis in Bullying Prevention in Islamic Boarding Schools in Pasuruan Regency," *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 2 (Oktober 2024): 2, <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.49>.

Pemilihan artikel dilakukan melalui kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel dimasukkan apabila secara jelas menjadikan Petik Laut sebagai fokus utama, memuat temuan empiris atau analisis konseptual, diterbitkan dalam periode yang ditentukan, dan tersedia dalam bentuk dokumen lengkap sehingga dapat diverifikasi. Artikel yang hanya menyebut tradisi ini secara sepintas, tidak menyajikan data yang dapat ditelusuri, atau membahas ritual lain di luar Petik Laut tidak disertakan dalam analisis. Dengan cara ini, penelitian memastikan bahwa seluruh sumber yang digunakan relevan dan berkualitas, terutama dalam menjelaskan aspek syukur, simbol keagamaan, serta dinamika sosial masyarakat nelayan Banyuwangi. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi tematik. Tahap pertama meliputi identifikasi bagian-bagian penting dari setiap artikel, seperti deskripsi prosesi, makna simbolik, narasi syukur, peran tokoh agama, serta cara masyarakat menafsirkan ritual ini. Setelah itu dilakukan reduksi data untuk menyeleksi informasi yang mendukung fokus penelitian. Informasi yang terkumpul diorganisasi menjadi kategori tematik, misalnya makna religius, identitas budaya, interaksi sosial, dan variasi praktik di masing-masing daerah. Pada tahap interpretasi, penelitian menggunakan kerangka analitis yang berasal dari teori-teori dalam sosiologi agama, seperti gagasan tentang peran simbol dalam praktik keagamaan, fungsi ritual dalam memperkuat kohesi sosial, serta konsep konstruksi sosial yang menjelaskan bagaimana makna budaya dibentuk dan diwariskan. Kerangka teori tersebut digunakan secara fleksibel untuk menafsirkan bagaimana Petik Laut dipahami sebagai ritual syukur yang menggabungkan nilai budaya lokal dengan keyakinan keagamaan masyarakat nelayan Banyuwangi.

Keabsahan data dijaga melalui empat aspek utama. Kredibilitas diperoleh dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel untuk melihat konsistensi pola yang muncul. Dependability dijaga melalui prosedur analisis yang runtut mulai dari seleksi sumber hingga tahap interpretasi. Confirmability diperkuat melalui penggunaan dokumen yang dapat diverifikasi sehingga setiap kesimpulan dapat dirunut kembali pada data yang digunakan. Transferability dijaga dengan menyajikan konteks sosial masyarakat Banyuwangi dan wilayah pesisir lain secara memadai, sehingga hasil penelitian memiliki kemungkinan diterapkan pada tradisi serupa di daerah lain. Dengan rancangan metode seperti ini, penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tradisi Petik Laut sebagai ritual syukur, sekaligus menjelaskan perannya dalam memperkuat kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat nelayan Banyuwangi melalui perspektif sosiologi agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Petik Laut di Banyuwangi merupakan praktik religius-kultural yang terbentuk dari pertemuan antara nilai Islam, simbol-simbol leluhur, dan pengalaman sosial masyarakat nelayan. Ritual ini tidak semata dipahami sebagai ungkapan syukur atas rezeki laut, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga solidaritas, membangun kohesi sosial, serta meneguhkan identitas keagamaan komunitas pesisir. Melalui pembacaan kritis atas lima penelitian terbaru, terlihat bahwa Petik Laut berfungsi sebagai ruang negosiasi antara ajaran Islam normatif dan tradisi lokal, sehingga menampilkan bentuk keberagaman yang fleksibel dan kontekstual. Dengan dasar tersebut, pembahasan berikut menguraikan bagaimana proses konstruksi makna, kontroversi teologis, serta simbolisme ritual bekerja dalam kehidupan masyarakat nelayan Banyuwangi.

Ritual Syukur sebagai Realitas yang Terlembaga dalam Kehidupan Nelayan Banyuwangi

Petik Laut di Banyuwangi khususnya di Desa Kedungrejo, Muncar tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat, tetapi sebagai realitas sosial yang terlembaga. Rio Zanitra Althaf, *Konstruksi Sosial Masyarakat Dalam Pelembagaan Tradisi Petik Laut : Studi Kasus Pelaku Tradisi Petik Laut Di Desa Kedungrejo , Kabupaten Banyuwangi .*, 1, no. 1 (2023): 125–37.¹⁶ menjelaskan bahwa praktik Petik Laut bertahan karena melalui tiga proses konstruksi sosial: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, masyarakat belajar bahwa laut adalah sumber kehidupan sehingga syukur perlu diwujudkan secara simbolik. Pada tahap objektivasi, tradisi mulai diterima bersama sebagai aturan sosial yang “harus dilakukan,” sehingga masyarakat merasa memiliki kewajiban moral untuk melaksanakan ritual tersebut setiap tahun. Kemudian pada tahap internalisasi, nilai-nilai tersebut diwariskan kepada generasi muda sehingga membentuk keyakinan kolektif bahwa Petik Laut adalah bagian dari identitas keagamaan dan sosial mereka. Dengan kerangka ini, ritual syukur tidak lagi dipahami sebagai praktik budaya semata, tetapi sebagai bagian dari pengalaman keagamaan masyarakat pesisir. Pembacaan ini sesuai dengan perspektif sosiologi agama: bahwa ritual bukan hanya tindakan simbolis, tetapi juga sarana pembentukan realitas bersama, moralitas, dan solidaritas sosial.

¹⁶ Althaf, R. Z. (2023). *Konstruksi Sosial Masyarakat Dalam Pelembagaan Tradisi Petik Laut : Studi Kasus Pelaku Tradisi Petik Laut Di Desa Kedungrejo , Kabupaten Banyuwangi .* 1(1), 125–137.

Kontroversi Teologis: Ketegangan antara Syukur dan Tuduhan Syirik

Tokoh agama menilai pelarungan sesaji sebagai tindakan yang “mendekati syirik,” karena dianggap menyerupai persembahan kepada selain Tuhan. Namun, masyarakat pelaku tradisi menolak tuduhan tersebut dan menegaskan bahwa sesaji hanyalah simbol syukur dan penghormatan terhadap leluhur nelayan. Di sisi lain, menunjukkan bahwa penyelenggara ritual kini mulai mengislamkan ritual, misalnya mengganti mantra tradisional dengan tahlil dan doa-doa Islam sebelum pelarungan dilakukan. Artinya, masyarakat tidak menolak ajaran Islam, tetapi menyesuaikan ritual agar tetap memiliki legitimasi keagamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa Petik Laut menjadi arena kontestasi makna antara¹⁷ :

1. Islam formal (yang mengutamakan kemurnian akidah), dan
2. Islam kultural (yang mengakomodasi tradisi lokal).

Simbol, Narasi Leluhur, dan Identitas Nelayan Banyuwangi

Hasil analisis dari jurnal menunjukkan bahwa simbol dalam Petik Laut seperti kepala kambing, sesaji, pancing emas, hingga perahu gitik tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial nelayan Banyuwangi. Dalam perspektif semiotika agama, simbol-simbol ini bekerja pada dua level:

1. Makna literal: bagian dari ubarampe ritual.
2. Makna kultural: representasi perjuangan nelayan, penghormatan pada leluhur, dan harapan keselamatan.

Memperlihatkan bahwa masyarakat Banyuwangi menganggap simbol ritual sebagai bagian dari memori kolektif yang memperkuat kohesi sosial mereka. Symbolic cohesion inilah yang menjadi fondasi keberlanjutan ritual, meski menghadapi kritik teologis¹⁸.

¹⁷ Budaya, F. I., & Diponegoro, U. (2019). *Peristiwa komunikasi petik laut masyarakat nelayan muncar dalam bentuk pitutur macapatan*.

¹⁸ Hamlet, K. (2019). *The Meanings of the Prayer of Pangrokat in the Muncar Sea Picking Tradition*.

Petik Laut sebagai Arena Rekonstruksi Identitas Keagamaan di Banyuwangi

Sintesis lima jurnal menunjukkan bahwa Petik Laut tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga membentuk identitas keagamaan baru bagi masyarakat pesisir Banyuwangi. menjelaskan bahwa masyarakat membangun identitas religius berdasarkan praktik ritual yang mereka jalani, bukan semata-mata ajaran tekstual Dengan memakai teori Geertz, ritual ini berfungsi sebagai “sistem simbol” yang menata cara masyarakat memahami dunia dan Tuhan. Sementara dari sisi Durkheim, ritual ini bekerja sebagai praktik solidaritas, menghubungkan individu melalui tindakan kolektif. Inilah yang kurang dibahas dalam penelitian lama, bagaimana masyarakat Banyuwangi membuat agama yang lived-experience, bukan hanya sekadar dogma. Selain temuan-temuan sebelumnya, dinamika Petik Laut di Banyuwangi menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya memperlihatkan sinkretisme lokal–Islam, tetapi juga beroperasi sebagai arena negosiasi identitas dalam konteks budaya pesisir yang multietnis. Penelitian menunjukkan bahwa Petik Laut di Banyuwangi merupakan hasil percampuran budaya Osing, Madura, dan Islam yang dibentuk oleh proses migrasi panjang serta interaksi masyarakat pesisir yang heterogen¹⁹. Tradisi ini kemudian diposisikan sebagai simbol identitas daerah melalui agenda *Banyuwangi Festival*, yang menempatkan ritual lokal dalam logika globalisasi budaya. Temuan tersebut memperkaya pembahasan mengenai bagaimana Petik Laut tidak hanya berfungsi secara religius atau sosial, tetapi juga sebagai modal kultural yang dinegosiasikan dalam arena politik-kultural untuk memperkuat citra daerah. Sementara itu, penelitian²⁰ menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi Petik Laut sangat dipengaruhi oleh interaksi antara habitus spiritual masyarakat pesisir, bentuk-bentuk kapital (kultural, sosial, simbolik, ekonomi), serta dinamika medan sosial yang berubah akibat modernisasi dan pariwisata. Dalam perspektif teori praktik Bourdieu, tradisi ini bertahan karena mampu melakukan reproduksi sosial melalui internalisasi nilai, adaptasi simbolik, dan negosiasi dengan modernitas tanpa kehilangan inti sakralnya. Analisis ini memperkaya pemahaman bahwa tradisi pesisir seperti Petik Laut bukan sekadar ritual syukur, tetapi mekanisme *cultural resilience* yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas kolektif di tengah tekanan ekonomi, teknologi, dan globalisasi.

¹⁹ Anoe-grajekti, N., Macaryus, S., Kusumah, M. S., Izzah, L., & Attas, S. G. (2018). *The Oral Tradition of Petik Laut Banyuwangi: Revitalization of Tradition and Local-Global Political Space*. 2018, 595–602. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2723>

²⁰ Jurnal, F., Agama, K., Budaya, S., Ayu, C., Ramadhani, F., Sadewo, F. X. S., & Mubaroka, K. U. (2022). *Petik Laut as Cultural Resilience : Balancing Tradition and Modern Life in the Coastal Community of Banyuwangi, Indonesia*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Petik Laut di Banyuwangi bukan hanya rangkaian ritual adat, tetapi merupakan bentuk keberagaman yang lahir dari proses negosiasi berkelanjutan antara nilai Islam dan tradisi leluhur masyarakat pesisir. Melalui analisis kritis terhadap lima sumber literatur, tampak bahwa masyarakat nelayan tidak sekadar mempertahankan warisan budaya, tetapi juga secara aktif membentuk kembali maknanya agar tetap selaras dengan keyakinan keagamaan yang mereka anut. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini: Petik Laut dipahami bukan sebagai praktik sinkretik yang pasif, tetapi sebagai ruang rekonstruksi identitas keagamaan, tempat masyarakat menegosiasikan pengalaman religius, simbol budaya, dan kebutuhan sosial secara bersamaan. Dari sisi teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian sosiologi agama. Temuan tentang adanya *tiga lapisan negosiasi* keagamaan, kultural, dan sosial menunjukkan bahwa ritual tidak dapat dipahami hanya sebagai simbol atau warisan tradisi, tetapi sebagai proses sosial yang dinamis. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana komunitas lokal membangun “agama yang dijalani” melalui pengalaman sehari-hari, bukan semata agama yang dipahami secara tekstual. Pendekatan ini memberi ruang baru bagi penelitian sosiologi agama untuk melihat ritual sebagai arena produksi makna, bukan hanya reproduksi tradisi.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan. Pertama, diperlukan penelitian etnografis yang turun langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana negosiasi makna berlangsung dalam praktik ritual sehari-hari, termasuk bagaimana generasi muda menafsirkan Petik Laut di tengah perubahan sosial. Kedua, studi komparatif antara Petik Laut Banyuwangi dan wilayah pesisir lain dapat mengungkap pola negosiasi religius yang lebih luas di Indonesia. Ketiga, pendekatan sosiologi agama dapat diperluas dengan memasukkan perspektif psikologi budaya atau antropologi simbolik agar dinamika makna ritual dapat dipahami secara lebih utuh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Petik Laut bukan sekadar ritual syukur, tetapi mekanisme sosial yang menjaga keberlanjutan identitas masyarakat nelayan Banyuwangi. Tradisi ini bertahan bukan karena bebas dari kritik, tetapi karena mampu menyesuaikan diri dengan perubahan nilai dan tuntutan keagamaan. Dengan demikian, Petik Laut menjadi contoh penting bagaimana praktik lokal dapat terus hidup sambil tetap bersanding dengan ajaran agama yang lebih luas, sekaligus menjadi lahan subur bagi pengembangan teori dan penelitian dalam kajian sosiologi agama.

REFERENSI

- Ainiyah, N. (2017). *PETIK LAUT : Social-Ideological Accommodation in the Fishermen Community of Kedungrejo Muncar Banyuwangi*. 20(2), 145–159.
- Althaf, R. Z. (2023). *Konstruksi Sosial Masyarakat Dalam Pelembagaan Tradisi Petik Laut : Studi Kasus Pelaku Tradisi Petik Laut Di Desa Kedungrejo , Kabupaten Banyuwangi .* 1(1), 125–137.
- Anggraini, S. E. (2023). *Tradisi Petik Laut : Realisasi Wujud Syukur Masyarakat Pesisir Pantai Muncar*. 3, 3700–3707.
- Afirda, Nadhirothul, dan Naufal Rifqi Nasution. “Integration of Da’wah Communication and Disaster Mitigation Through Disaster Monitoring.” *Communicator: Journal of Communication* 2, no. 2 (November 2025): 128–41. <https://doi.org/10.59373/comm.v2i2.133>.
- Ahwan, Zainul, dan Edi Marzuki. “Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Bari’an di Jawa Tengah dan Jawa Timur: (Tinjauan Interaksionisme Simbolik) | Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.” Diakses 30 Agustus 2024. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/129>.
- Althaf, Rio Zanitra. *Konstruksi Sosial Masyarakat Dalam Pelembagaan Tradisi Petik Laut : Studi Kasus Pelaku Tradisi Petik Laut Di Desa Kedungrejo , Kabupaten Banyuwangi .* 1, no. 1 (2023): 125–37.
- Aminaturrofiqoh, dan Moh Edy Marzuki. “Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Selapanan Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah.” *Brand Communication* 3, no. 3 (Juli 2024): 3.
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Kusumah, M. S., Izzah, L., & Attas, S. G. (2018). *The Oral Tradition of Petik Laut Banyuwangi: Revitalization of Tradition and Local-Global Political Space*. 2018, 595–602. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2723>
- Budaya, F. I., & Diponegoro, U. (2019). *Peristiwa komunikasi petik laut masyarakat nelayan muncar dalam bentuk pitutur macapatan*.
- Fatikh, M Alfin, dan Wahyu Hendrik. “KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA.” *Al-Tsiqob : Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (Februari 2023): 48–61. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.
- Hamidah, S., Wapa, A., Bakti, U., & Indonesia, U. B. (n.d.). *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi KEARIFAN LOKAL (Local Genius) : Nilai-nilai yang Terkandung dalam*. (228)–241.
- Hamlet, K. (2019). *The Meanings of the Prayer of Pangrokat in the Muncar Sea Picking Tradition*.
- Haq, B. A., Andriani, F. A., & Akbar, A. A. (2025). *Konsep Kebersyukuran Masyarakat Tepi Pantai*

- yang Diimplementasikan dengan Tradisi Petik Laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.* 1(1), 32–38.
- Himmah, H., Humaidah, S., & Syam, N. (2023). *Petik Laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama : Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi.* 0341.
- Jurnal, F., Agama, K., Budaya, S., Ayu, C., Ramadhani, F., Sadewo, F. X. S., & Mubaroka, K. U. (2022). *Petik Laut as Cultural Resilience : Balancing Tradition and Modern Life in the Coastal Community of Banyuwangi, Indonesia.*
- Komunikasi, J. I., & Vol, H. (2023). 1, 2, 3. 1(2), 218–232.
- Masyhadi, A., Laut, P., & Beragama, M. (2023). *PETIK LAUT: KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN KRANJI DALAM MENJAGA MODERASI BERAGAMA.* 54, 484–494. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.519>
- Pantai, D. G., & Purwoharjo, K. (2024). *Konstruksi Makna Penyelenggaraan Petik Laut bagi Masyarakat Islam di.* 276–286.
- Setiawan, E. (2016). Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi. *Universum*, 10(2), 229–237. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.263>
- Syaifuddin, Muhammad, dan Zainul Ahwan. “Communication Analysis in Bullying Prevention in Islamic Boarding Schools in Pasuruan Regency.” *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 2 (Oktober, 2024): 2. <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.49>.
- Teknik, F., & Hasanuddin, U. (n.d.). *Tradisi petik laut masyarakat pesisir banyuwangi.* 1982.